

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Mahasiswa BIPA Darmasiswa RI (Kajian terhadap Hasil Karangan Mahasiswa Darmasiswa 2016-2017)

Alifia Khoirunnisa*¹, Arif Budi Wuriyanto², M. Isnaini³

E-mail: Alifiak09@gmail.com*¹, arif@umm.ac.id², m.isnaini@umm.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Kata Kunci: *Kesalahan berbahasa, Karangan, Mahasiswa darmasiswa BIPA*

Buku Kumpulan Juara Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA 2016-2017 memiliki karangan yang berjumlah 22 karangan menceritakan pengalaman mahasiswa asing selama berada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa yang terdapat dalam karangan mahasiswa BIPA darmasiswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data penelitian ini adalah (1) pengumpulan karangan, pembacaan karangan, penandaan dengan menggarisbawahi, pengklasifikasian dengan tabel, pembuatan diagram. Data penelitian ini diambil dari Jurnal Bahasa Indonesia Mahasiswa Darmasiswa tahun 2016/2017. Data yang diambil berupa kalimat yang diidentifikasi berupa hasil kesalahan berbahasa yang meliputi : kesalahan struktur kalimat, kesalahan pemilihan diksi, dan kesatuan wacana. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan juara jurnal Bahasa Indonesia tahun 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Darmasiswa. Objek Penelitian adalah karangan mahasiswa Darmasiswa yang terkumpul dalam buku juara jurnal Bahasa Indonesia tahun 2016/2017.

Key word:

Errors in language, Essay, BIPA students Darmasiswa

ABSTRACT

The Book of the 2016-2017 BIPA Student Indonesian Journal Champion Books has 22 article describing the experiences of foreign students while in Indonesia. This study intend to describe a language mistake contained in the article of BIPA Darmasiswa students. The approach used in this research is a qualitative approach. The procedures for collecting data in this study were (1) article collection, article reading, marking by underlining, classifying with tables, making diagrams. This research data was taken from the Indonesian Journal of Students Darmasiswa 2016/2017. The retrieved data in the form of sentences that identified in the form of language mistake which include: sentence structure mistake, diction selection mistake, and discourse unity. The source of the data for this research is a collection of Indonesian language journal champions in 2016/2017. The subjects of this study were Darmasiswa students. The object of the research is the composition of Darmasiswa students collected in the 2016/2017 Indonesian Language Journal winner book.

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa yang semakin meluas membuat berbagai daerah hingga negara berlomba-lomba menjadikan bahasa yang mereka gunakan menjadi bahasa multinasional. Hal ini terjadi karena semakin majunya zaman menuntut masyarakat memiliki kemampuan bahasa lain supaya dapat berkomunikasi secara universal. Perkembangan yang cukup pesat juga terjadi

dalam bahasa Indonesia saat ini tidak hanya dipelajari masyarakat Indonesia saja, namun juga orang asing. Bahasa Indonesia sudah berada dalam lingkup Internasional hingga berbagai negara. Sumber pada penelitian yang dilakukan unpad.co.id pada tahun 2013, sebanyak 72 negara telah mempelajari bahasa Indonesia. Berikut beberapa contoh negara yang telah mempelajari bahasa Indonesia yaitu Polandia, Jerman, Australia, Maroko, dan Thailand.

Pemerintah memiliki sebuah program yang mempelajari bahasa dan budaya Indonesia bagi mahasiswa asing. Program ini merupakan Program Darmasiswa milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Menurut pernyataan Muliastuti (2017) Program Darmasiswa memiliki sebuah tujuan utama yaitu memperkenalkan dan memperluas minat terhadap bahasa dan budaya Indonesia dalam kalangan pemuda dari berbagai negara. Hal ini di inginkan bisa membuat sebuah jejaring budaya yang kuat sehingga bisa menjalin kerjasama antarnegara peserta didik.

Program BIPA atau Bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah sebuah bidang keilmuan yang masih dalam kelompok yang sama dengan pengajaran bahasa Indonesia. Hal ini di dasari dengan banyak minat belajar yang berasal dari mahasiswa/pemelajar asing terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Pada dasarnya dalam mempelajari bahasa Indonesia di BIPA atau bahasa Indonesia penutur asing memiliki tujuan yang berbeda-beda. Tujuan penutur asing melakukan hal tersebut untuk mempelajari budaya Indonesia, kepentingan pribadi, pendidikan, dan juga kerjasama atau pekerjaan. Adapun tujuan berbeda yang penutur lain lakukan hanya sebatas mengetahui bagaimana bahasa Indonesia (Yahya et al., 2018).

Program darmasiswa mengadakan kompetisi dengan mengajak mahasiswa darmasiswa untuk berpartisipasi dalam kepenulisan. Mereka bisa membuat karangan apa saja yang berisikan pengalaman ataupun hal lainnya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Setelah membuat dan dikirimkan selanjutnya akan melalui proses seleksi dari berbagai karangan yang dikumpulkan. Buku ini bisa dikatakan sebagai edisi pemenang yang dimana setiap karangan yang masuk telah masuk dalam seleksi yang layak diterbitkan. Buku ini diberi judul Lomba Penulisan Jurnal bahasa Indonesia “Catatan Darmasiswa : Hidup dan Kehidupan di Indonesia”. Buku ini berisikan beberapa kumpulan karangan mahasiswa darmasiswa yang terpilih berjumlah 22 karangan. Seluruh Karangan tersebut berasal dari mahasiswa Darmasiswa tahun ajaran 2016/2017 dari berbagai negara dan juga tingkatan yang berbeda-beda dalam kemampuan berbahasa Indonesia. Berikut karangan yang terlibat dalam proses

penulisan buku ini: Park Bum-jin (Korea Selatan), Maciej Stachowlak (Polandia), Liana Yeghiazayan (Armenia), Michalini Anna Skotnika (Polandia), Karolina Domagala (Polandia), Dobrin Bugov (Bulgaria), Dibyasa Shika (India), Zurida Darova (Lithuania), Agnieszka Paulina Ujma (Polandia), Liu Yuxia (Tiongkok), Ian Andre (Perancis), Lukas P. Von Sierakowsky (Jerman), Ekaterina Golikova (Rusia), Solemn Hus (Prancis), Yang Yani (Tiongkok), Andrew Mc. Neilly (Kanada), Lin Chuhan (Tiongkok), Ilaria Montagna (Italy), Rahmonov Muhsidin (Tajikistin), Johanna Ernst (Germany), Park Seok-hoon (Korea Selatan), Radomir Mececek (Ceko).

Pembelajaran BIPA biasanya akan melakukan kegiatan kebudayaan dan bahasa Indonesia. Pada pembelajarannya banyak dilakukan kegiatan yang melatih kemampuan dan keterampilan berbahasa seperti menulis, berbicara, menyimak, dan membaca. Pembelajaran BIPA memiliki ketertarikan sendiri untuk dilakukan penelitian karena penggunaan bahasa Indonesia yang masih tahap belajar sehingga perlu adaptasi dalam proses belajar. Saat proses pembelajaran berlangsung sering ditemukan kekeliruan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Kekeliruan yang sering dilakukan oleh mahasiswa BIPA yaitu dalam mengaplikasikan pembuatan makna kata menjadi rancu dan mestinya harus cermati.

Kesalahan berbahasa sering ditemukan saat proses pembelajaran, hal ini merupakan sebuah peristiwa bersifat inheren dalam penggunaan bahasa yang dilakukan secara lisan maupun tulis. Banyak ditemukan kesalahan dalam kalangan yang cukup berumur atau usia matang yang telah memiliki kemampuan dalam bahasanya. Kemudian juga dalam kalangan anak-anak dan orang pendatang yang masih dalam tahap mendalami sering terjadi kekeliruan berbahasa saat pemakainnya. Akan tetapi, dalam jenis serta frekuensi kesalahan yang berbeda dengan biasa dilakukan di tingkatan anak-anak dan orang asing yang terdapat perbedaan penguasaan bahasanya. Perbedaan tersebut berasal dari kemampuan menggunakan kaidah-kaidah gramatikal (*grammatical competence*) yang dalam kesempatannya akan memiliki perbedaan dalam pengaplikasian bahasa yang digunakan (*performance*). Terdapat beberapa perbedaan yang berasal dari kemahiran dalam melakukan penyusunan kata dalam tuturannya yang selaras dengan konteks komunikasi (*communicative competence*). Hambatan yang terjadi dalam komunikasi yaitu kurang memiliki keterampilan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa yang sering terjadi membuat kurang keterampilan berbahasa (Supriani & Siregar, 2012).

Penelitian ini berfokus pada kesalahan berbahasa yang mencakup tiga bagian meliputi: kesalahan pemilihan diksi, kesalahan struktur kalimat, dan kesatuan wacana. Kesalahan berbahasa merupakan sebuah prosedur kerja yang biasa dipakai peneliti atau guru bahasa yang meliputi: kegiatan menyatukan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengategorikan kesalahan itu, dan mempertimbangkan taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan, Djago, 1988). Kesalahan berbahasa yang banyak dilakukan mahasiswa asing dalam kepenulisan, hal ini bisa terjadi karena belum memiliki kemampuan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kesalahan berbahasa yang dilakukan berguna untuk memperbaiki mengenai kepenulisan yang benar dan sesuai, memperhatikan tentang pemilihan diksi, struktur kalimat, dan kesatuan wacana.

Pada penelitian terdahulu sejauh ini jarang ada yang meneliti dengan objek penelitian yang sama. Namun mengenai teori yang dipakai sudah banyak dilakukan penelitian serupa yang sama membahas mengenai kesalahan dalam berbahasa. Penelitian pertama yang sama yaitu berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Koran *Harian Ujung Pandang Ekspres*” (Radinal, 2017). Hasil penelitian ini membahas mengenai Kesalahan berbahasa yang terdapat dalam Koran *Harian Ujung Pandang Ekspres* terlihat dalam beberapa data yang termasuk dalam kesalahan penggunaan ejaan, penyusunan kata, dan struktur klausa. Terdapat beberapa kesalahan yang ditemukan ; ejaan yang berjumlah 14, penyusunan kata berjumlah 6, susunan klausa berjumlah 11. Melihat dari beberapa kesalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa sering terjadi dalam menuliskan atau menyampaikan sebuah berita atau informasi khususnya dalam koran (surat kabar).

Penelitian kedua dengan meneliti mengenai penulisan kalimat dalam karangan yang berjudul “Studi Kesalahan Penulisan Kalimat Dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)” (Yahya et al., 2018). Hasil penelitian mengenai kesalahan dalam bentuk tataran gramatika bahasa catat pembelajaran BIPA. Kecenderungan yang ditemukan terdapat kesalahan kalimat pada karangan berupa diksi, ejaan, konjungsi yang kurang tepat dan salah. Kesalahan tersebut terjadi akibat dari beberapa kendala yang dihadapi pelajar dan pengajar BIPA dalam materi gramatika bahasa Indonesia yang banyak dan agak susah, minimnya menguasai leksikon, kala pembelajaran terjadi pemborosan, minimnya sikap dan dorongan peserta didik dalam belajar bahasa indonesia, dan kemampuan dalam menyerap materi.

Penelitian ketiga berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Mahasiswa Bipa Tingkat Lanjut Universitas Yale, Usa”(Siagian, 2017). Penelitian membahas mengenai kesalahan berbahasa yang terjadi dalam mahasiswa BIPA. Kesalahan berbahasa merupakan hal yang belum bisa terpecahkan saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran bahasa. Kekeliruan tersebut merupakan sebuah proses yang dilalui dalam pemakaian bahasa Indonesia yang betul dan sesuai. Mengenai penggunaan baik dan benar biasanya terdapat parameter atau instrumen yang menjadi takaran dalam menentukan sebuah kesalahan berbahasa. Perbaikan lebih awal perlu dilakukan untuk meminimalisir kejadian tersebut terjadi yang banyak dilakukan oleh mahasiswa asing, kemudian pembetulan tersebut juga akan menambah keberhasilan secara kilat. Kesalahan berbahasa yang terjadi dapat dilakukan sasaran balik dalam proses pengajaran bahasa di kelas. Pengajar BIPA seharusnya membaca terlebih dahulu mengenai kekeliruan dalam berbahasa. Hal ini memiliki fungsi terhadap pendidik dalam mengerjakan materi didik, pembagian edukasi dalam kegiatan kelas, dan cara pengajaran. Namun juga diperlukan penelitian sambungan mengenai dampak dalam pemakaian *google translate* saat kelas menulis BIPA.

KAJIAN TEORI

Kesalahan Berbahasa

Menurut (Supriani & Siregar, 2012) kesalahan berbahasa saat proses pembelajaran, merupakan sebuah peristiwa bersifat inheren dalam penggunaan bahasa yang dilakukan secara lisan maupun tulis. beberapa kalangan yang ditemukan kebanyakan berasal dari yang cukup berumur atau usia matang telah memiliki kemampuan dalam bahasanya, kalangan bocah dan orang pendatang yang masih dalam tahap mendalami sering terjadi kekeliruan berbahasa dalam pemakaiannya. Akan tetapi, dalam jenis serta frekuensi kesalahan yang berbeda dengan biasa dilakukan di tingkatan anak-anak dan orang asing yang terdapat perbedaan penguasaan bahasanya. Perbedaan tersebut berasal dari kemampuan menggunakan kaidah-kaidah gramatikal (*grammatical competence*) yang dalam kesempatannya akan memiliki perbedaan dalam pengaplikasian bahasa yang digunakan (*performance*). Namun, terdapat beberapa perbedaan yang berasal dari kemahiran dalam melakukan penyusunan kata dalam tuturannya yang selaras dengan konteks komunikasi (*communicative competence*).

Hambatan dalam proses komunikasi salah satunya kurangnya keterampilan berbahasa. Salah satu faktor penyebab kurangnya keterampilan berbahasa disebabkan oleh kesalahan

berbahasa. Terjadinya kesalahan berbahasa dapat menyebabkan gangguan dalam komunikasi, namun hal ini terkecuali dalam penggunaan bahasa secara spesifik seperti dalam jenaka, bentuk promosi tertentu, juga syair. Sementara penggunaan bahasa secara spesifik, adakalanya kekeliruan berbahasa terencana dilakukan atau dimengerti oleh penutur dalam memperoleh dampak tertentu seperti kocak, menarik perhatian dan mendesak berpendapat lebih intens.

Diksi

Menurut (Widyatama, 1990) mengatakan bahwa diksi atau pilihan kata merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam memilih manakah kata yang terdapat penjelasan yang sesuai dengan pendapat atau ide yang disampaikan, dan memiliki sebuah keterampilan tersebut tentunya perlu penyesuaian mengenai keadaan dan ukuran mempunyai sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata menyimpan sebuah presisi dalam penjelasan, kemiripan keadaan, dan nilai rasa pada setiap menyimak maupun baca.

Pengertian lain dari preferensi kata atau diksi terdapat jangkauan yang luas dari ucapan dalam hubungan kata-kata tersebut. Sebuah istilah ini tidak dilakukan dalam mengatakan kata yang digunakan dalam menyampaikan sebuah pendapat atau gagasan, serta mengikuti fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2008). Pengarang dalam memilih sebuah kata dalam tulisannya, perlu mempertimbangkan kata yang dipilih, hal ini dipertimbangkan beberapa aspek yang meliputinya. Hal yang menyangkut dalam beberapa kata seperti dimana, kapan, yang terdapat sebuah maksud dalam pemakaian kata yang digunakan. Memiliki maksud dalam menerima sebuah corak atau warna yang mengundang minat pembaca, syarat tersebut memiliki maksud atau pesan tersendiri yang diberikan pengarang.

Kalimat

Klausa atau kalimat Menurut (Alwi 2010), merupakan satuan bahasa terkecil yang terdapat bentuk lisan maupun tulisan yang mengatakan sebuah gagasan secara utuh. Kemudian terdapat Kalimat (Pusat pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015) adalah sebuah gramatikal yang termasuk dalam kelompok kata, yang termasuk terdiri sekurangnya subjek dan predikat, dan masih masuk dalam klausa. Namun, pengertian lainnya merupakan sebuah bahasa paling yang menyampaikan pikiran secara utuh atau tuturan yang diucapkan secara lengkap. Jika ditemukan tuturan yang menyampaikan suatu hal, namun belum genap atau belum jangkap tidak bisa

dikatakan kalimat, bila sekadar kata bisa berbentuk kelompok kata atau frasa. Adapun karakter lain dalam ucapan biasa disebut klausa dengan adanya predikat dalam tuturan tersebut.

Wacana

Wacana merupakan sebuah bahasa yang paling lengkap yang urutannya di atas kalimat dan dasar sintaksis tertinggi lainnya di hierarki sintaksis. Wacana yang menjadi ukuran dalam bahasa paling lengkap, di dalamnya memiliki sebuah konsep, pikiran atau ide, gagasan yang bisa dimengerti oleh pembaca maupun pendengar. Wacana berasal dari klausa-klausa yang melengkapi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya. Penentu sintaksis dalam wacana perlu kohesif dan koherensif. Kohesif memiliki arti dalam kesamaan dalam unsur di wacana. Sementara koherensi yaitu wacana yang teratur atau sistematis memiliki pengertian yang benar dan apik. Wacana kohesi namun tidak kohesif (Panggabean, 2016).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian Penelitian ini memakai jenis kualitatif serta menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian bersifat deskriptif memiliki tujuan dalam menjelaskan atau menggambarkan secara umum mengenai data yang terstruktur, nyata dan cermat, memiliki kesamaan dalam melihat hubungan dari kejadian diteliti (Djajasudarma, 2010). Pendekatan deskriptif biasanya menggunakan pemaparan persoalan yang terjadi mengenai pengkajian yang masih dilangsungkan.

Menurut Sudaryanto (Muhammad, 2014) sebuah penelitian yang dilaksanakan hanya berlandaskan sebuah kenyataan atau kejadian yang terjadi dengan empiris hidup pada pembicara, sementara apa yang diterapkan atau ditulis merupakan bagian dalam kerangka bahasa yang disebut dalam gambarannya seperti gambaran atau penjelasan yang sebenarnya. Maka dari itu, pengkajian ini memakai penghampiran deskriptif buat menjelaskan bentuk kesalahan berbahasa pada kesalahan pemilihan diksi, struktur kalimat, dan kesalahan wacana. dalam Karangan Mahasiswa BIPA Darmasiswa 2016-2017 yang terdapat dalam buku berjudul Lomba Penulisan Jurnal Bahasa Indonesia “Catatan Darmasiswa : Hidup dan Kehidupan di Indonesia”.

Sumber data penelitian ini bersumber dari Karangan Mahasiswa BIPA Darmasiswa 2016-2017 yang terdapat dalam buku berjudul Lomba Penulisan Jurnal Bahasa Indonesia “Catatan Darmasiswa : Hidup dan Kehidupan di Indonesia” yang terdapat sebuah kesalahan

berbahasa. Buku ini memiliki ketebalan 279 halaman yang edisi Pemenang diterbitkan oleh Sekretariat Program Darmasiswa RI tahun 2017 di Jakarta. Buku ini berisikan beberapa kumpulan karangan dari mahasiswa Darmasiswa yang terpilih berjumlah 22 karangan. Berikut karangan yang terlibat dalam proses penulisan buku ini: *Apa yang membuat Saya Datang ke Indonesia?* Park Bum-jin (Korea Selatan), *Jangan Ikuti Siapapun, Buatlah Jalanmu Sendiri dalam dalam Kehidupan* Maciej Stachowlak (Polandia), *Ikuti Mimpimu* Liana Yeghiazayan (Armenia), *Jauh dari Rumah* Michalini Anna Skotnika (Polandia), *Indonesia Tempat Penuh Kejutan* Karolina Domagala (Polandia), *Gak Mau Pulang Maunya di Goyang* Dobrin Bugov (Bulgaria), *Hidup dan Kehidupan di Indonesia* Dibyasa Shika (India), *Nama Saya Zurida* Zurida Darova (Lithuania), *Budaya Jawa: Seni "Rasa"* Agnieszka Paulina Ujma (Polandia), *Warna-Wirni Indonesia* Liu Yuxia (Tiongkok), *Catatan Darmasiswa : Hidup dan Kehidupan di Indonesia* Ian Andre (Perancis), *Negera yang Luar biasa Indah* Lukas P. Von Sierakowsky (Jerman), *Hidup dan Kehidupan di Indonesia* Ekaterina Golikova (Rusia), *Dari Paris ke Jakarta* Solenn Hus (Prancis), *Mencintai Indonesia dengan Sempurna* Yang Yani (Tiongkok), *Hidup Saya di Indonesia Bagaikan Sebuah Dongeng* Andrew Mc. Neilly (Kanada), *Indonesia di Mata Saya* Lin Chuhan (Tiongkok), *Indonesia : Kacamata baru Saya* Ilaria Montagna (Italy), *Indonesia : Perbedaan itu Indah* Rahmonov Muhsidin (Tajikistin), *Ini dan itu Hidup Saya di Semarang, Pengalaman Seorang Mahasiswa Darmasiswa* Johanna Ernst (Germany), *Perubahan Persepsi terhadap Islam melalui Pengalaman Darmasiswa di Indonesia* Park Seok-hoon (Korea Selatan), *Perjalanan Menemukan Jati Diri* Radomir Mececek (Ceko).

Teknik pengumpulan data adalah salah satu tahapan proses yang utama dalam melaksanakan sebuah penelitian. Penelitian memakai metode pengumpulan data, baca dan catat hal yang diperlukan dalam penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian melakukan beberapa tahap yaitu: pertama, membaca seluruh karangan dalam Buku Lomba Penulisan Jurnal Bahasa Indonesia. Kedua, mengidentifikasi data temuan yang sesuai dengan kesalahan berbahasa dalam pembahasan, Ketiga, menginterpretasikan sebuah data sesuai dengan kesalahan berbahasa, Keempat, Menyimpulkan hasil temuan. Beberapa tahap pada langkah-langkah tersebut untuk mempermudah pengumpulan data dari Karangan Mahasiswa Darmasiswa BIPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan tiga kategori kesalahan yaitu kesalahan pemilihan diksi, kesalahan stuktur kalimat, kesalahan kesatuan wacana. Menurut data yang ditemukan dalam kesalahan yang paling banyak merupakan kesalahan struktur kalimat. Karangan tersebut memiliki 3.606 kalimat yang terdapat 225 data yang ditemukan. Di temukan dalam satu kalimat tidak hanya terdapat satu kesalahan berbahasa, namun lebih dari satu kesalahan berbahasa.

Kesalahan Pemilihan Diksi

Kesalahan diksi merupakan salah satu bagian dalam kesalahan berbahasa bentuk sintaksis berdampingan dengan kesalahan ejaan dan kesalahan lainnya. Pemilihan Pemilihan diksi berdampak dalam keefektifan kalimat. Menurut Sumarwati (2015) bahwa pilihan kata menentukan pada pengertian pemakaian suatu kata, dari sejumlah besar kata yang dikuasai penulis. Biasanya setiap orang melihat kamus dalam mengerti arti sebuah kata, cara menuliskannya, atau cara melafalkannya. Namun, kebanyakan juga yang ingin mengetahui lebih dari hal tersebut. Mereka biasanya mencari tahu kata tertentu guna mengetahui penggunaannya secara tepat. Pilihan kata yang “terbaik” adalah yang memenuhi syarat (1) tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat), (2) benar (sesuai dengan kaidah kebahasaan), dan (3) lazim pemakaiannya (Pusat Bahasa, 2006:41).

Adapun beberapa kesalahan diksi dalam karangan mahasiswa Darmasiswa sebagai berikut :

Denotasi

Denotasi adalah kata memiliki artian yang sebenarnya. Kosasih (dalam Amri 2015:52) mengatakan dalam denotasi terdapat makna lugas, yang tidak terjadi sebuah perubahan makna, sehingga sesuai konsep dan apa adanya. Kemudian juga dalam artian lain denotasi merupakan makna sebenarnya yang sesuai dengan konsep.

1. Saya bekerja sebagai salah **seorang** staff bisnis di sebuah sekolah Internasional di Korea. (*Apa yang membuat saya datang ke Indonesia*)

Penjelasan :

Pada data di atas, kata “seorang” seharusnya diganti menjadi kata “satu” yang memiliki keterkaitan dengan salah satu atau juga opsi sehingga kata satu lebih masuk dibusungkan kata lainnya.

Kalimat yang benar :

Saya bekerja sebagai salah satu staff bisnis di sebuah sekolah Internasional di Korea

2. Saya sering marah ke Universitas ini, karena tidak bisa **malas**, dan selalu banyak pekerjaan. (*Jauh dari Rumah*)

Pada data di atas, kata “malas” seharusnya diganti menjadi kata “istirahat” yang memiliki artian tidak ada waktu longgar sehingga tidak bisa istirahat.

Kalimat yang benar :

Saya sering marah ke Universitas ini, karena tidak bisa istirahat, dan selalu banyak pekerjaan.

3. Tetapi saya merasa seperti itu tidak cukup, ada sesuatu yang hilang. Itu karena saya melihat **hanya** puncak Gunung Es dari Budaya. (*Jauh dari Rumah*)

Pada data di atas, kata “hanya” seharusnya diganti menjadi kata “dari” yang memiliki artian kurang

Kalimat yang benar :

Tetapi saya merasa seperti itu tidak cukup, ada sesuatu yang hilang. Itu karena saya melihat dari puncak Gunung Es dari Budaya.

4. Dia menyarankan saya untuk kerja magang di Yogyakarta **dan atau** Surabaya. (*Catatan Darmasiswa : Hidup dan Kehidupan di Indonesia*)

Pada data di atas, kata “ **dan atau**” seharusnya diganti menjadi kata “**atau**” yang memiliki atau sebuah opsi atau pilihan.

Kalimat yang benar :

Dia menyarankan saya untuk kerja magang di Yogyakarta dan atau Surabaya. (*Catatan Darmasiswa : Hidup dan Kehidupan di Indonesia, 130*)

5. Wanita itu adalah **seorang** Indonesia.

(*Ini dan itu Hidup Saya di Semarang, Pengalaman Seorang Mahasiswa Darmasiswa*)

Pada data di atas, kata “seorang” seharusnya diganti menjadi kata “orang” yang memiliki artian bahwa warga jadi kata orang lebih tepat .

Kalimat yang benar :

Wanita itu adalah **orang** Indonesia.

Sinonim

Sinonim adalah beberapa kata yang terdapat bentuk yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama. Menurut Suwandi (dalam amri 2015) Sinonim adalah bentuk bahasa yang

definisanya mirip dan juga kesamaan dalam bentuk lain. Kesamaan itu terjadi bagi kata, kelompok kata, atau kalimat. Namun biasanya juga dianggap hanya perbedaan kata-kata saja. Jadi bisa disimpulkan dalam sinonim memiliki beberapa kata atau bahasa yang bentuknya berbeda dengan yang lain namun terdapat makna yang sama dengan bentuk lain yang berwujud dalam kata, kelompok kata atau kalimat.

1. Ini merupakan cara saya menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan yang **pelan**.
2. Apa Ada dengan Cinta? Arisan, Habibie dan Ainun, tetapi satu filem yang judulnya Surga yang Tak Dirindukan membuat saya sangat tertarik karena saya bisa mengamati **pertalian** dalam satu keluarga tradisional yang mematuhi nilai-nilai agama meskipun muda dan baru menikah. (*Gak Mau Pulang Maunya di Goyang*)
3. Saya sangat senang ketika pengelola darmasiswa dari Keduataan RI mengabdikan **aplikasi** saya. (*Negera yang Luar biasa Indah*)
4. Dan **awal** universitas atau perguruan tinggi pada usia 18 tahun (4 tahun). (Indonesia : Perbedaan itu Indah)
5. Efisiensi serta sebuah perkembangan juga dianggap sebagai **elemen-elemen** penting dalam dunia modern saat ini. (*Apa yang membuat saya datang ke Indonesia*)

Pada data karangan mahasiswa darmasiswa di atas, kata “pelan”, “pertalian”, “aplikasi”, dan “awal”, dan “elemen-elemen” kata-kata tersebut adalah sinonim dari “perlahan”, “ hubungan”, “lamaran”, “mulai”, “bagian-bagian”. Pada sinonim terdapat beberapa kata atau bahasa yang memiliki kemiripan dalam makna namun terdapat perbedaan dalam bentuknya dengan bentuk lain yang berwujud dalam kata, kelompok kata atau kalimat.

Kesalahan Struktur Kalimat

Chaer (2011: 22), kalimat merupakan sebuah satuan Bahasa yang terdiri atas kata-kata yang mempunyai pengertian yang lengkap. Hal ini berarti sebuah kalimat yang baik terdiri dari Subjek (S) dan Predikat (P). Namun dilain hal juga memiliki unsur pelengkap lainnya seperti Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (Ket).

Kesalahan dalam bidang kalimat pada kajian ini merujuk pada kajian mengenai kalimat yang banyak terdapat unsur subjek ganda, kalimat yang memiliki unsur predikat ganda, kalimat tidak berpredikat, kalimat konjungsi berlebihan, kalimat predikat yang berlebihan, kalimat Ambiguitas, dan kalimat kata tanya yang tidak perlu.

a. Kalimat tidak Bersubjek

Kalimat itu paling sedikit harus terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan pertanyaan. Biasanya sebuah kalimat yang subjeknya tidak jelas terdapat dalam kalimat rancu.

1. Dengan sendirinya, dosen saya menyebut nama namanya. (*Ini dan itu Hidup Saya di Semarang, Pengalaman Seorang Mahasiswa Darmasiswa*)
2. Di korea Selatan juga ada kejadian serius. (*Perubahan Persepsi terhadap Islam melalui Pengalaman Darmasiswa di Indonesia*)
3. Dalam upacara ngayah saya bertemu dengan raja dan dia senang dengan saya karena saya bisa memakai bahasa Bali halus tetapi tetap lucu. (*Mencintai Indonesia dengan Sempurna*)

Subjek keempat kalimat di atas tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif mendahului preposisi dengan, yang, di, dalam. Perbaiki dalam kalimat tersebut sebagai berikut.

1. Dosen saya dengan sendirinya menyebut namanya.
2. Korea Selatan juga ada kejadian serius.
3. Upacara ngayah bertemu dengan raja dan dia senang dengan saya karena bisa memakai bahasa Bali halus namun tetap lucu

b. Kalimat tidak Berpredikat

Kalimat tidak memiliki predikat penyebabnya sebuah keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang, keterangan tersebut diberikan keterangan lagi, hal tersebut membuat penulis atau pembacanya terlena sehingga lupa akan kalimat tersebut belum lengkap tidak terdapat predikat.

Saya mengatakan rumah, karena Kota Bandung sudah terasa seperti rumah bagi saya, dan saya tinggal di sini hampir setengah tahun. (*Negera yang Luar biasa Indah*)

Melihat contoh kalimat di atas dapat dilihat belum selesai karena belum memiliki predikat. Penghilangan kata yang dalam kalimat bisa membuat kalimat yang lengkap menjadi subjek dan predikat. Subjek kalimat tersebut *Saya* dan predikatnya *Rumah*. Supaya tidak membuat pembaca merasa bosan karena membaca berulang kali dan panjang, maka perlu perbaikan dengan memecah menjadi dua kalimat. Berikut merupakan perbaikan dari kalimat berpredikat :

Saya mengatakan kota Bandung sudah terasa seperti rumah bagi saya.

Saya tinggal di sini hampir setengah tahun.

c. Penggunaan Subjek yang Berlebihan

1. Tentu saja **saya** bisa dengan tenang menikmati situasi hidup yang pelan seperti saat ini karena **saya** masih berstatus sebagai mahasiswa. (*Apa yang membuat Saya Datang ke Indonesia?*)
2. Sebenarnya jalan **saya** menuju kesini tidak ke sini, mengikuti darmasiswa ini tidaklah mudah, **saya** harus berjuang meyakinkan **diri saya**, berjuang meyakinkan keluarga saya, dan terpenting adalah masalah seberapa. (*Ikuti Mimpimu*)
3. Sekali lagi - percaya pada **saya** atau tidak tetapi gambar ini membantu **saya** mengerti lebih baik orang-orang Indonesia dan aturan-aturan yang ada di negara ini; ini juga membantu **saya** menahan kemarahan **saya** saat **saya** tidak bisa mengerti kenapa orang lokal melakukan aktivitas dengan cara lain dari cara di negara saya berasal, Gambar Gunung Es dari Budaya" mengingatkan **saya** tentang perbedaan sederhana atas tindakan orang-orang dari daerah lain. (*Jauh dari Rumah*)

Beberapa contoh dari kalimat dalam karangan yang ditemukan memiliki unsur subjek yang ganda. Hal ini berdasarkan data banyak ditemukan kata “saya” dalam banyak kalimat baik di awal, ditengah, maupun di akhir dalam sebuah kalimat. Sebuah kata dikatakan menjadi subjek apabila terdapat pertanyaan tentang apa dan siapa dan juga memiliki ciri sebagai nomina. Supaya kalimat tersebut sesuai dengan struktur kalimat yang benar perlu dilakukan pengurangan penggunaan kata “saya”.

d. Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

1. Dari 3 kekurangan pembangunan infrastruktur Indonesia seperti masalah Internet, mesin penjual otomatis, **dan** fasilitas lalu lintas, hal ini **kemudian** menimbulkan rasa ketidaknyamanan tersebut memberikan dampak **dan** pada gaya hidup masyarakat Indonesia dan menciptakan gaya hidup sendiri.

Kalimat diatas memakai sebuah konjungsi berlebihan, dengan menggunakan kata seperti; “**kemudian, dan, dan**”. Kata tersebut seharusnya tidak perlu digunakan. Pemakaian kata konjungsi yang berlebih, hal ini membuat kalimat menjadi tidak efektif dan menyebabkan sulit dipahami saat membaca. Maka perlunya pemilihan kata dinilai penting saat membuat kalimat.

Perbaiki kalimat : Dari 3 kekurangan pembangunan infrastruktur Indonesia seperti masalah Internet, mesin penjual otomatis, dan fasilitas lalu lintas. Hal ini menimbulkan rasa ketidaknyamanan tersebut memberikan dampak pada gaya hidup masyarakat Indonesia yang menciptakan gaya hidup sendiri.

2. Hidup ini indah **untuk** mata yang terbuka pada dunia, **dan** hidup ini rasional **dan** pikiran mereka menjadi lebih berarti, **yang** terbuka **untuk** memahami **dan** beradaptasi.

Kalimat di atas memakai sebuah konjungsi berlebihan, dengan menggunakan kata seperti; “**untuk, dan, yang**” yang sebenarnya tidak perlu digunakan berlebihan. Pemakaian kata konjungsi yang berlebih, hal ini membuat kalimat menjadi tidak efektif dan menyebabkan sulit dipahami saat membaca. Maka perlunya pemilihan kata dinilai penting saat membuat kalimat..

Perbaiki kalimat : Hidup ini indah jika mata yang terbuka pada dunia, dan hidup ini rasional pikiran mereka menjadi lebih berarti, yang terbuka dalam memahami dan beradaptasi.

e. Penggunaan Predikat yang Berlebihan

1. Saya memutuskan **untuk membuat** proyek **untuk mengarasemen** lagu-lagu rakyat Polandia dengan alat music siter dan akhirnya mendapat kesempatan **untuk menampilkan** komposisi ini di acara yang pasti dikenal oleh komunitas seni di Solo, yaitu BMB atau Bukan Musik Biasa. (*Budaya Jawa : Seni “Rasa”*)
2. Sebenarnya jalan **saya** menuju ke sini, mengikuti darmasiswa ini tidaklah mudah, **saya** harus berjuang menyakinkan diri saya, berjuang meyakinkan keluarga saya, dan yang terpenting adalah masalah seberapa banyak uang yang harus saya kumpulkan **untuk** berpergian **untuk** mengunjungi negara lain. (*Ikuti Mimpimu*)

Pada kedua kalimat tersebut banyak ditemukan penggunaan predikat berlebih. Pada kalimat pertama ditemukan predikat seperti; “*membuat, mengarasemen, menampilkan*” dan kalimat kedua yaitu “*menuju, mengikuti, berjuang meyakinkan dan lainnya*” yang sebenarnya perlu dilakukan sebuah penghilangan penggunaan kata “**untuk**”. Pemakaian kata predikat yang berlebih, hal ini membuat kalimat menjadi tidak efektif dan menyebabkan sulit dipahami saat membaca. Maka perlunya pemilihan kata dinilai penting saat membuat kalimat.:

Perbaiki kalimat :

1. Saya memutuskan **untuk** membuat projek dengan mengarasemen lagu-lagu rakyat Polandia dengan alat music siter dan akhirnya mendapat kesempatan menunjukkan komposisi ini di acara yang pasti dikenal oleh komunitas seni di Solo, yaitu BMB atau Bukan Musik Biasa.
2. Sebenarnya jalan saya mengikuti darmasiswa ini tidaklah mudah. Saya harus berjuang menyakinkan diri saya, keluarga saya, dan juga masalah seberapa banyak uang di kumpulkan untuk berpergian.

f. Penggunaan Kalimat Ambiguitas

Ambiguitas merupakan kegadaan arti kalimat, segingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Biasanya hal ini disebabkan oleh beberapak hal dengan penggunaan intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata bersifat polisemi, struktur yang tidak tepat. Berikut merupakan kalimat dalam karangan yang terdapat penggunaan kalimat ambiguitas ;

Di puncak gunung tersebut aku seperti berada di planet lain. Seperti di Mars. (*Perjalanan Menemukan Jati Diri*)

Kalimat tersebut merupakan ambiguitas karena terdapat makna yang tidak jelas, serta dalam struktur kalimatnya juga tidak tepat. Sehingga perlunya perbaikan dalam kalimat tersebut, agar tidak ambiguitas sebagai berikut

Perbaiki kalimat : Di puncak gunung tersebut aku seperti berada planet lain di Mars.

g. Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu.

Hampir setiap hari saya meyakinkan **bagaimana** indahny dunia kita **bagaimana** mengasyikkan lingkungan dan orangnya. (*Indonesia Tempat Penuh Kejutan*)

Kalimat tersebut menggunakan kata tanya yang tidak diperlukan. Terdapat pengaruh dari bahasa asing, khususnya bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Penggunaan kata tanya yang berlebih membuat kalimat tidak efektif dan sulit dipahami pembaca, maka perlunya pemilihan kata dinilai penting saat membuat kalimat.

Perbaiki kalimat : Hampir setiap hari saya meyakinkan tentang indahny dunia kita dan mengasyikkan lingkungan dan orangnya.

Kesatuan Wacana

Pada wacana dalam persyaratan gramtikal bisa memenuhi apabila sudah terjalin sebuah kekohesian, yaitu memiliki keserasian kaitannya dengan unsur-unsur yang ada dalam wacana atau terdapat kaitannya dengan bentuk. Terdapat alat-alat kekohesian dalam sebuah wacana

sebagai berikut: (a) pengacuan atau referensi, (b) penyulihan atau substitusi, (c) pelepasan atau elipsis, dan (d) perangkaian atau konjungsi (Sumarlam, 2009).

Namun apabila sebuah wacana itu kohesif juga akan terciptalah kekoherensian, yaitu kandungan dalam wacana yang bagus dan benar atau yang terkait hubungan dengan makna atau terstruktur. Kemudian mengenai alat wacana yang terbentuk antara lain mencangkup: (a) pengulangan atau repetisi, (b) padan makna atau sinonimi, (c) lawan makna atau antonimi. (d) hubungan atas-bawah atau hiponimi, (e) sanding kata atau kolokasi, dan (f) kesepadanan atau ekuivalensi (Sumarlam, 2009).

Kohesi

Kohesi merupakan bagian formal dalam bahasa sebuah wacana (berkaitan dengan kelihatan pada bentuk). Kohesi juga memiliki pengertian adalah sistem dalam sintaksis yang memiliki kaitan bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara utuh dan padat guna membuahakan tuturan (Tarigan 1986). Pada konsep kohesi mengarah ke hubungan bentuk antar unsur-unsur wacana yang saling berketerkaitan secara padu. Sebuah hubungan kohesif menjadi suatu unsur dalam wacana dapat ditafsirkan sesuai dengan keterlibatan dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan kohesif pada wacana biasanya terjadi dengan indikator-indikator kohesi, sifatnya secara gramatikal maupun leksikal.

Berikut bentuk yang kurang kohesif :

1. Banyak orang Indonesia yang bertanya pada saya alasan kenapa saya ingin menetap di Indonesia. Sebagian dari mereka bertanya "Bukankah di Korea lebih baik daripada di Indonesia? Korea memiliki infrastruktur sosial yang lebih baik, dan juga merupakan negara yang lebih berkembang jika dibandingkan dengan Indonesia."

Iya, semua yang dipertanyakan itu memang benar adanya. Tapi, masyarakat tidak akan merasa puas hanya dengan infrastruktur sosial yang lebih baik. (Apa yang membuat Saya Datang ke Indonesia, 5)

Paragraf 1 dan 2 terdapat sebuah keterkaitan yang dapat dijadikan dalam satu paragraf, hal ini disebabkan terdapat sebuah ide pikiran yang sama menjadi satu, berkaitan dengan pertanyaan seputar alasan menetap di Indonesia. Koherensi ini akan lebih baik apabila ditambahkan dengan berkaitan antarkalimat sehingga menunjukkan kesingkronan dalam satu paragraf. Penyelipan antarkalimat akan memperlihatkan suatu keterkaitan yang

selaras dan tidak menjenuhkan pembaca. Dengan demikian, paragraf di atas akan lebih baik ditulis seperti berikut ini ;

Banyak orang Indonesia yang bertanya pada saya alasan kenapa saya ingin menetap di Indonesia. Sebagian dari mereka bertanya "Bukankah di Korea lebih baik daripada di Indonesia? Korea memiliki infrastruktur sosial yang lebih baik, dan juga merupakan negara yang lebih berkembang jika dibandingkan dengan Indonesia." Iya, semua yang dipertanyakan itu memang benar adanya. Tapi, masyarakat tidak akan merasa puas hanya dengan infrastruktur sosial yang lebih baik.

2. Saya mengikuti kegiatan promosi program Darmasiswa Kemampuan bahasa Inggris saya membantu saya untuk menjadi duta Vernacular English di Makassar untuk promosi bahasa Inggris di Makassar. Saya senang karena memiliki banyak kesempatan untuk berbagi pengetahuan tentang Polandia kepada orang lain.

Saya ingin bercerita tentang beberapa makanan asli Indonesia. makanan asli Indonesia terasa sangat lezat dan saya suka mi bakso yang dijual di dekat kost saya dengan harga Rp. 15.000. Saya tahu jika harganya mahal namun saya tidak pernah merasakan makanan lezat seperti ini namun menurut saya Indonesia tidak memiliki banyak variasi makanan. (*Jangan Ikuti Siapapun, Buatlah Jalanmu Sendiri dalam Kehidupan*)

Paragraf 1 dan 2 terdapat sebuah keterkaitan yang dapat dijadikan dalam satu paragraf, hal ini disebabkan terdapat sebuah ide pikiran yang sama menjadi satu, berkaitan dengan pertanyaan seputar alasan menetap di Indonesia. Koherensi ini akan lebih baik apabila ditambahkan dengan berkaitan antarkalimat sehingga menunjukkan kesingkronan dalam satu paragraf. Penyelipan antarkalimat akan memperlihatkan suatu keterkaitan yang selaras dan tidak membosankan pembaca. Dengan demikian, paragraf di atas akan lebih baik ditulis seperti berikut ini ;

Saya mengikuti kegiatan promosi program Darmasiswa Kemampuan bahasa Inggris saya membantu saya untuk menjadi duta Vernacular English di Makassar untuk promosi bahasa Inggris di Makassar. Saya senang karena memiliki banyak kesempatan untuk berbagi pengetahuan tentang Polandia kepada orang lain. Saya ingin bercerita tentang beberapa makanan asli Indonesia. makanan asli Indonesia terasa sangat lezat dan saya suka mi bakso yang dijual di dekat kost saya dengan harga Rp. 15.000. Saya tahu jika harganya

mahal namun saya tidak pernah merasakan makanan lezat seperti ini namun menurut saya Indonesia tidak memiliki banyak variasi makanan.

3. Program Darmasiswa memungkinkan saya mengenal lebih jauh tentang negara yang melahirkan karya literasi kegemaran saya ini. Dengan program ini saya mampu memikirkan tentang proyek profesional dimana saya akan membantu orang Perancis untuk mengenal penulis-penulis baru dari Indonesia.

Dan apabila memungkinkan, saya ingin menjadi salah satu penghubung karya sastra antara kedua negara. Dengan membantu menerjemahkan buku-buku tersebut, saya harap saya tidak hanya mengenalkan karya sastra Indonesia ke Perancis, namun juga ke negara negara lain yang berbahasa Perancis. Untuk itu saya ingi melanjutkan Program Darmasiswa tahun kedua saya di Universitas Atmajaya untuk mempermudah saya mengenal Indonesia karena saya berada di jantung Indonesia. (*Catatan Darmasiswa*)

Paragraf 1 dan 2 terdapat sebuah keterkaitan yang dapat dijadikan dalam satu paragraf, hal ini disebabkan terdapat sebuah ide pikiran yang sama menjadi satu, berkaitan dengan pertanyaan seputar alasan menetap di Indonesia. Koherensi ini akan lebih baik apabila ditambahkan dengan berkaitan antarkalimat sehingga menunjukkan kesingkronan dalam satu paragraf. Penyelipan antarkalimat akan memperlihatkan suatu keterkaitan yang selaras dan tidak membosankan pembaca. Dengan demikian, paragraf di atas akan lebih baik ditulis seperti berikut ini ;

Program Darmasiswa memungkinkan saya mengenal lebih jauh tentang negara yang melahirkan karya literasi kegemaran saya ini. Dengan program ini saya mampu memikirkan tentang proyek profesional dimana saya akan membantu orang Perancis untuk mengenal penulis-penulis baru dari Indonesia dan apabila memungkinkan, saya ingin menjadi salah satu penghubung karya sastra antara kedua negara. Dengan membantu menerjemahkan buku-buku tersebut, saya harap saya tidak hanya mengenalkan karya sastra Indonesia ke Perancis, namun juga ke negara negara lain yang berbahasa Perancis. Untuk itu saya ingi melanjutkan Program Darmasiswa tahun kedua saya di Universitas Atmajaya untuk mempermudah saya mengenal Indonesia karena saya berada di jantung Indonesia.

Koherensi

Kohesi dan koherensi adalah ketentuan utama kewacanaan atau tekstualitas. Koherensi memiliki artian bahwa pola keterkaitan antar bagian, kalimat tersebut terdapat kesatuan makna yang utuh (Mulyana, 2005). Koherensi berisikan makna berhubungan antara kalimat yang satu dan yang lainnya. Koherensi juga memiliki arti yang berkaitan dengan hubungan timbal balik yang senada antarunsur dalam kalimat. Kaitan koherensi yang berhubungan dengan antar bagian, maka kalimat menjadi kesatuan makna yang utuh. Pada wacana yang koheren terdapat karakter khusus didalamnya yang meliputi: susunan sistematis dan amanatnya tersusun rapi, sehingga mudah dijelaskan (Mulyana, 2005). Teks atau wacana yang kohesif memiliki artian dalam setiap unsur lahirnya selaras secara internal dalam satuan teks tersebut. Maksudnya, dalam setiap bagian teks lahir contohnya kata aktual yang didengar atau dibaca, saling terkait dalam rangkaian. Berikut merupakan paragraf yang kurang koherensi.

1. Nama saya Zurida. Saya memiliki banyak kesulitan untuk datang kesini. Kesulitan kesulitannya seperti: Miskomunikasi dengan penyelenggara program Darmasiswa tidak ada respon untuk e-mail saya pada tahun-tahun sebelumnya (saya telah mencoba mendaftar selama 4 tahun sebelum saya tiba di sini). Mungkin angin meniupnya pergi. (*Nama Saya Zurida*)

Wacana tersebut kurang mencerminkan koherensi atau kesatuan ide. Ide utama dalam wacana tersebut menceritakan sebuah kesulitan yang dialami saat mendaftar program Darmasiswa sebelum diterima dalam program tersebut. Kalimat nama saya zurida, mengganggu ide utama. Maka dari itu, kalimat yang mengganggu itu seharusnya dihilangkan dan langsung saja ke kalimat berikutnya.

2. Mungkin karena sekarang saya masih mahasiswa, begitu banyak stres belum pernah saya derita, maka saya masih mempunyai cukup waktu untuk menikmati pemandangan. Oleh karena itu, saya tidak dapat melupakan Surakarta setelah saya sangat tertarik oleh ketenangannya. Bagi saya, Surakarta merupakan surga tersembunyi yang penuh peradaban dan belum terlalu modern di Indonesia. Tempat wisata tersembunyi seperti Pura Mangkunegaran dan adatnya bisa dijaga dengan baik sampai sekarang mungkin karena penduduknya cukup pintar dan baik hati.

Wacana tersebut kurang mencerminkan koherensi atau kesatuan ide. Ide utama dalam wacana tersebut mengenai cerita yang dialami selama menjadi mahasiswa Dharmasiswa. Terdapat kalimat ini sangat mengganggu ide utama terhadap kata ‘Oleh karena itu, saya tidak dapat melupakan Surakarta setelah saya sangat tertarik oleh ketenangannya’ maka dari itu kalimat yang mengganggu itu seharusnya diganti. Kalimat tersebut diganti dengan ; hal tersebutlah yang membuat tidak dapat melupakan Surakarta setelah saya sangat tertarik oleh ketenangannya.

3. Surakarta atau dikenal Solo sangat dekat dengan Jogja. Alasan yang membuat saya ingin mengunjungi kota ini setelah mendengar lagu Bengawan Solo. Kota ini seperti lagu tersebut, lembut dan indah Suasana di Solo sepi dan tenang, jalannya sangat lebar dan jumlah di jalan raya mobil sedikit, tentu saja tidak macet: Orang solo berbicara dengan pelan dan suara yang lembut, kota ini sungguh damai.

Bandung adalah kota yang berkembang. Saya pernah membaca cerita Sangkuriang, maka saya memutuskan mengunjungi ke Tangkuban Perahu. Keindahannya memikat mata saya. Saya juga mengunjungi Gedung Asia Afrika, sejarah di sana menambahkan pengenalan saya akan Bandung Kenangan di Bandung terpenjara dalam relung hati saya, menginginkan saya kembali lagi menikmati pemandangannya. (*Warna-Warni Indonesia*)

Wacana tersebut kurang mencerminkan koherensi atau kesatuan ide. Ide utama dalam wacana tersebut menceritakan kota yang dia kunjungi. Namun ada satu hal yang kurang menyatu dengan tidak ada penambahan konjungsi dalam penghubung dua paragraf tersebut. Sehingga terjadi ketidakpaduan kalimat yang seharusnya bisa menjadi satu namun tidak adanya kata tersebut sehingga menjadi berbeda pembahasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa Darmasiswa BIPA. Berdasarkan penelitian yang ditemukan berjumlah 225 kesalahan berbahasa yang terdiri dari tiga bagian kesalahan berbahasa yang meliputi, a) kesalahan pemilihan diksi berjumlah 61 kalimat terbagi menjadi dua bagian denotasi dan konotasi, b) kesalahan struktur kalimat berjumlah 112 kalimat terbagi menjadi 7 terdiri dari penggunaan subjek berlebihan, tidak bersubjek, kongjungsi berlebihan, predikat yang berlebihan, tidak berpredikat, kalimat Ambiguitas, kata tanya yang tidak perlu, c) Kesatuan wacana berjumlah 52 kalimat yang meliputi dua aspek koherensi dan kohesi. Data yang paling banyak ditemukan adalah Kesalahan Struktur kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Amri, Y. K. (2015). *Bahasa Indonesia Pemahaman Dasar-Dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku.
- A.Widyamartaya. (1990). *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Chaer, Abdul. (2011). *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. PT Refika Aditama.
- Keraf, G. (2008). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Pt. Gramedia Pustaka Jakarta.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. AR-RUZZ MEDIA.
- Muliastuti (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Panggabean, S. (2016). *Pengantar Wacana*. 1–74.
- Pusat Pembinaan Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Kalimat*. Jakarta.
- Radinal. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Koran Harianujung Pandang Ekspres* (Vol. 110265). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Siagian, E. N. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Mahasiswa BIPA Tingkat Lanjut Universitas Yale, USA. FKIP E-PROCEEDING*, 11–22. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4849>
- Setyawati, N. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia : Teori Berbahasa Indonesia Dan Praktik*. Surakarta: Yumi Pustaka
- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). *Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. Edukasi Kultura*, 67–76.
- Tarigan Djago., T. H. G. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H G. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Tim Pusat Bahasa. (2006). *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid I*. Jakarta Timur: Pusat Bahasa.

Yahya, M., A., & Saddhono, K. (2018). Studi Kesalahan Penulisan Kalimat Dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.15408/Dialektika.V5i1.6295>